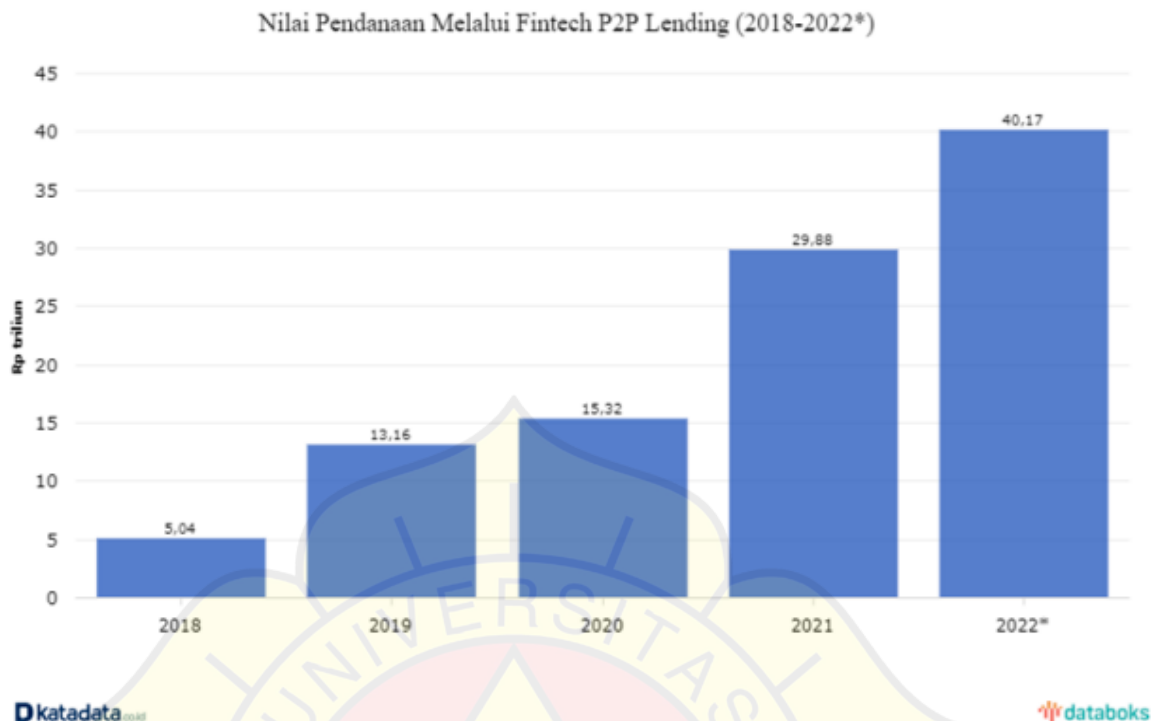


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi informasi di Indonesia telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, *fintech* merupakan salah satu inovasi berkembangnya teknologi dalam bidang ekonomi. Masa sekarang *fintech* ini dapat mempengaruhi kebiasaan transaksi masyarakat menjadi lebih efektif dan praktis, dalam penggunaan teknologi informasi *fintech* tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional akan tetapi juga mengubah cara orang berinteraksi dengan layanan keuangan. Ketersediaan adanya internet dan smartphone merupakan pendukung kemajuan teknologi itu sendiri. Kemajuan teknologi ini mendorong masyarakat untuk melakukan transaksi digital seperti pembayaran tagihan, transfer uang, investasi, dan pinjaman secara online (Angelina *et al.*, 2021). Produk yang dihasilkan dari perkembangan *fintech* salah satunya yaitu platform peer to peer lending (P2P lending) atau pinjaman online (Rosavina *et al.*, 2019). Di Indonesia layanan yang paling banyak digunakan oleh Masyarakat yaitu sistem pembayaran dan peer-to-peer lending (Jimmy, 2020). Pada tahun 2019, teknologi financial di Indonesia didominasi oleh pinjaman P2P sebesar 43%, pembayaran digital sebesar 26%, (*Fintechnews* Indonesia, 2019).



Gambar 1. 1 Nilai Pendanaan melalui *fintech* P2P lending (Databoks 2018-2022)

Menurut laporan OJK (Otoritas Jasa Keuangan), pendanaan yang dilakukan melalui *fintech* peer-to-peer lending mengalami pertumbuhan signifikan dalam lima tahun terakhir. Jumlah pendaan melalui *fintech* lending pada tahun 2018 baru mencapai Rp 5,04 triliun. Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya jumlahnya terus mengalami kenaikan. Pada September 2019 perusahaan peer to peer lending telah menyalurkan pinjaman sebesar Rp. 54,72 triliun, Dimana jumlah dan pinjaman tersebut meningkat sebesar 141.40% year to date (ytd). Jumlah pendanaan pada tahun 2022 telah mencapai Rp. 40,17 triliun. Angka ini sudah tumbuh sekitar 69.7% jika dibandingkan pada tahun 2018. Sekretaris Jendral Asosiasi *Fintech* Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) mengatakan segmentasi umur yang menggunakan platform peer to peer lending adalah kaum muda dengan rata-rata umur antara 19-34 tahun.

Dikatakan bahwa 60% mayoritas pengguna adalah kaum milenial. Pada saat ini, dengan berkembangnya jaman banyak kaum milenial yang memilih untuk melakukan pinjaman dana secara online, hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif pribadi. Salah satu faktor seseorang menggunakan *fintech* di karenakan adanya *motivation hedonisme* yaitu motivasi untuk mendapatkan kepuasan dan kegembiraan dalam penggunaan teknologi platform peer to peer lending (Venkatesh *et al.*, 2018).

Kepuasan dan kegembiraan yang didapat dari menggunakan teknologi akan meningkatkan preferensi pelanggan untuk terus menggunakan teknologi tersebut. Ketika peminjam dana dalam platform peer to peer lending mendapat keuntungan seperti adanya tingkat pengembalian dana yang cukup rendah dan kecepatan waktu pencairan dana, maka pengguna akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut secara berkala. Keinginan individu untuk mencapai kenikmatan dan kesenangan, dapat memainkan peran penting dalam perkembangan dan adopsi teknologi (Venkatesh *et al.*, 2018). Pertumbuhan pengguna dalam peer-to-peer lending dapat dipercepat juga dengan adanya motivasi hedonis melalui penerapan fitur-fitur dan pengalaman yang berkesan dalam berteknologi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan *fintech p2p lending* seperti personalisasi. Personalisasi merupakan tindakan menyesuaikan layanan atau produk untuk mengakomodasi individu atau kelompok tertentu. Layanan yang digunakan pengguna dirancang oleh penyelenggara dengan memberikan kemudahan dalam menggunakan aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan (Wang *et al.*, 2017 Woflinbarger 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Ketut *et al.*, (2021) membuktikan bahwa personalisasi berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa menggunakan peer to peer lending. Kemampuan akses merupakan bagian dari *effort expectancy* dan *facilitating conditions*, ini dikarenakan kemudahan suatu sistem diartikan sebagaimana pengguna percaya bahwa penggunaan sistem dapat dilakukan dengan mudah. Sedangkan dengan *facilitating conditions* diartikan sebagaimana seorang pengguna teknologi percaya dengan infrastruktur yang tersedia ada untuk mendukung penggunaan teknologi (Raza *et al.*, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rubio *et al.*, (2020) adanya pengaruh kemampuan akses terhadap intensi penggunaan *financial technology*. Faktor sosial dapat diartikan sebagai sejauh mana pengguna mempersepsikan orang lain seperti keluarga, teman, atau kolega untuk menyakinkannya bahwa ia harus menggunakan teknologi tersebut (Mudjahidin *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Septiani *et al.*, (2020) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif *social influence* terhadap niat perilaku pengadopsian P2P Lending.

Pada tahun 2019 di Indonesia, *Peer to Peer lending* diminati oleh banyak Masyarakat dengan berbagai macam alasan salah satunya yaitu dengan adanya kemudahan dan kecepatan waktu dalam pencairan dana dibandingkan dengan proses di perbankan secara umum, ini terbukti dengan adanya kenaikan jumlah pinjaman yang telah disalurkan dari Desember 2018 sampai dengan Oktober 2019 sebesar 200,01% (Risna *et al.*, 2019). Semakin cepat pertumbuhan P2P lending dikarenakan adanya kemudahan yang diperoleh pelaku UMKM yang sedang kesulitan dalam mendapatkan modal, dan masalah individu yang membutuhkan dana dengan alasan kebutuhan konsumtif juga dapat mengajukan peminjaman dengan mudah. Kepuasan merupakan

hal yang diperhatikan oleh penyelenggara platform dikarenakan kesuksesan dan kebermanfaatan suatu sistem dapat dinilai dari tingginya kepuasan pengguna (Risna *et al.*, 2019; Gita *et al.*, 2023). Motivasi hedonis dalam platform P2P lending yang telah menawarkan penawaran yang menarik dan pengalaman peminjam atau pendanaan yang memuaskan secara emosional dan sesuai dengan kebutuhan, hal ini dapat meningkatkan kepuasan pengguna mendorong individu untuk lebih aktif berpartisipasi dalam P2P lending, baik sebagai peminjam maupun pendana. Ada beberapa hal seseorang mempertimbangkan ketika mereka memilih untuk melakukan pinjaman secara online, tetapi tidak menutup kemungkinan masih banyak Masyarakat yang memilih melakukan pinjaman secara langsung ke bank konvensional terutama Masyarakat yang masih kurang paham dalam menggunakan teknologi dan masih banyak masyarakat maupun pelaku UKM yang masih belum percaya dengan adanya platform peer to peer lending.

Penelitian ini menggunakan model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance*) dengan tujuan menyatakan adanya hubungan antara variabel dependen dengan variabel dependent, dengan variabel independen yaitu personalisasi, kemampuan akses, faktor sosial dan variabel dependen *fintech peer to peer lending*. Pada penelitian empiris, masih jarang ditemukan studi yang meneliti personalisasi, kemampuan akses, faktor sosial terhadap *financial technology peer-to-peer lending* dengan motivasi hedonisme sebagai variabel moderasi dalam satu literatur. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sofiati (2023) telah mendahului penelitian, dalam penelitian mereka menemukan bahwa personalisasi, kemampuan akses, dan faktor sosial memiliki pengaruh positif terhadap financial technology peer to peer lending. Sementara itu penelitian ini ingin menguji

pengaruh personalisasi, kemampuan akses, dan faktor sosial dengan motivasi hedonis sebagai variabel moderasi. Pada saat ini banyak masyarakat individu dan pelaku UMKM di Indonesia yang memanfaatkan *financial technology* sebagai sistem pinjaman online. Sehingga penelitian ini menetapkan objek penelitian yaitu UMKM yang terdaftar di Kecamatan Duren Sawit. UMKM merupakan salah satu pengguna yang menggunakan platform *p2p lending*. Sesuai dengan latar belakang diatas maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Personalisasi, Kemampuan Akses, Faktor Sosial terhadap *Financial Technology Peer to Peer Lending* Dengan Motivasi Hedonis Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Identifikasi, pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Masih banyak Masyarakat yang belum memahami penggunaan *financial technology Peer to peer Lending* (P2P).
- b) Terdapat Masyarakat yang belum tersentuh *fintech* peer to peer lending.
- c) Belum adanya penelitian mengenai penggunaan *fintech* P2P lending pada alumni jurusan akuntansi Angkatan 2018 Universitas Darma Persada.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan, maka permasalahan ini dibatasi pada personalisasi, kemampuan akses, faktore sosial, *fintech*. Sumber data

yang digunakan adalah data primer menggunakan kuesioner dan ruang lingkup penelitian ini adalah UMKM di Kelurahan Pondok Kelapa dan Pondok Bambu, Jakarta Timur.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah personalisasi berpengaruh terhadap penggunaan *fintech peer to peer lending*?
2. Apakah kemampuan akses berpengaruh terhadap penggunaan *fintech peer to peer lending* Apakah faktor sosial berpengaruh terhadap penggunaan *fintech p2p lending*?
3. Apakah motivasi hedonisme memperkuat hubungan antara personalisasi terhadap *fintech p2p lending*?
4. Apakah motivasi hedonisme memperkuat hubungan antara kemampuan akses terhadap *fintech p2p lending*?
5. Apakah motivasi hedonisme memperkuat hubungan antara faktor sosial terhadap *fintech p2p lending*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah personalisasi berpengaruh terhadap *fintech p2p lending*
2. Untuk mengetahui apakah kemampuan akses berpengaruh terhadap *fintech p2p lending*
3. Untuk mengetahui apakah faktor sosial berpengaruh terhadap *fintech p2p lending*

4. Untuk mengetahui apakah Motivasi Hedonisme memperkuat hubungan antara personalisasi terhadap *fintech p2p lending*
5. Untuk mengetahui apakah Motivasi Hedonisme memperkuat hubungan antara kemampuan akses terhadap *fintech p2p lending*
6. Untuk mengetahui apakah Motivasi Hedonisme memperkuat hubungan antara faktor sosial terhadap *fintech p2p lending*

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap peneliti mengenai *Fintech P2P lending* sebagai sistem pinjaman online bagi masyarakat yang menggunakan platform *p2p lending* khususnya UMKM. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi para akademis, dapat memberikan pengetahuan serta manfaat secara teoritis yang berguna sebagai sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep terhadap ilmu yang bisa berdampak baik dan efisien dalam pengerjaannya.

1.4.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

- a) Sebagai masukan dan dapat memperluas wawasan bagi pengguna platform *p2p lending* dengan *fintech* sebagai sistem pinjaman online dan untuk memenuhi salah

satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Akuntansi di Universitas Darma Persada.

- b) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara membagikan ilmu pada waktu kuliah dengan penelitian ini dalam menyelesaikan Pendidikan serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- c) Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan ilmupengetahuan bagi pembaca dan besar harapan ada metode yang dapat bermanfaat dan dapat dikembangkan oleh pembaca kedepannya.

